

**STRATEGI KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM PEMBIASAAN  
POLA HIDUP SEHAT ANAK USIA DINI: STUDI KASUS DI RA YPSM  
BULUPASAR**

**Sri Wahyuni <sup>1</sup>, Heny Djoehaeni <sup>2</sup>, Neny Mahyuddin <sup>3</sup>, Erie Siti Syarah <sup>4</sup>**

<sup>1234</sup>Program Studi Pascasarjana Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Terbuka  
Koresponding Email : 501332576@ecampus.ut.ac.id

**ABSTRAK**

Pembiasaan pola hidup sehat pada anak usia dini merupakan fondasi penting bagi kesehatan dan kualitas hidup jangka panjang. Namun, praktik pembiasaan sering kali tidak berkelanjutan karena kurangnya kesinambungan antara sekolah dan rumah. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan pola hidup sehat anak usia dini, (2) mengidentifikasi hambatan dan faktor pendukung, serta (3) merumuskan strategi kolaborasi guru dan orang tua berbasis praktik nyata. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di RA YPSM Bulupasar, melibatkan 1 kepala RA, 1 guru kelompok B, dan 17 orang tua siswa. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal sebagai berikut. (1) Pembiasaan hidup sehat telah terintegrasi dalam rutinitas sekolah, terutama pada aspek kebersihan diri dan pola makan. Kegiatannya meliputi mencuci tangan, makan bersama, dan mengonsumsi sayur-buah. (2) Konsistensi di lingkungan rumah masih rendah pada aspek aktivitas fisik, pola tidur, dan penggunaan gawai. Hal ini dipengaruhi oleh pola pengasuhan dan keterbatasan pendampingan orang tua. (3) Komunikasi antara guru dan orang tua belum berlangsung secara intensif dan terstruktur. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model strategi kolaboratif operasional berbasis temuan lapangan yang mencakup empat komponen utama, yaitu (1) komunikasi rutin dua arah, (2) penyalarsan praktik pembiasaan sekolah–rumah, (3) monitoring perkembangan anak secara bersama, dan (4) penyusunan panduan praktis bagi orang tua. Model ini disusun berdasarkan kebutuhan kontekstual lapangan sehingga berpotensi direplikasi pada satuan RA lain untuk memperkuat keberlanjutan pembiasaan pola hidup sehat anak usia dini.

**Kata kunci:** Kolaborasi Guru Dan Orang Tua, Pola Hidup Sehat, Anak Usia Dini, Raudhatul Athfal.

**ABSTRACT**

*Establishing healthy lifestyle habits in early childhood is crucial for long term well being. However, sustainability is often hindered by a lack of continuity between school and home environments. This qualitative case study at RA YPSM Bulupasar, involving the principal, a teacher, and 17 parents, aimed (1) to describe lifestyle implementations, (2) identify barriers, and (3) formulate collaborative strategies. Data were collected via observation, interviews, questionnaires, and documentation, then analyzed thematically. The results indicate that while (1) schools successfully integrate personal hygiene and dietary routines, such as handwashing and group meals, (2) consistency at home remains low regarding physical activity, sleep patterns, and device usage. These discrepancies are largely influenced by parenting styles and limited supervision. Furthermore, (3) current teacher-parent communication lacks intensity and structure. The study's novelty lies in its operational collaborative strategy model tailored to field needs. This model encompasses four main components: routine two-way communication, alignment of school–home habit-forming practices, joint developmental monitoring, and practical guidelines for parents. By addressing contextual needs, this model offers a replicable framework for other educational units to strengthen the sustainability of healthy lifestyle habits among young children.*

**Keywords:** Collaboration Between Teachers And Parents, Healthy Lifestyle, Early Childhood, Raudhatul Athfal.

## PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada fase *golden age*, yaitu krusial dalam pembentukan kebiasaan dan perilaku jangka panjang, termasuk perilaku hidup sehat. Pada fase ini, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk pola perilaku yang relatif menetap hingga usia dewasa (Birch & Ventura, 2009; Lally et al., 2019). Oleh karena itu, penguatan pola hidup sehat sejak usia dini menjadi aspek penting dalam pendidikan anak usia dini.

Pola hidup sehat pada anak usia dini mencakup berbagai aspek yang saling terintegrasi, seperti pola makan dan gizi, kebersihan diri, aktivitas fisik, pola istirahat dan tidur, serta pencegahan penyakit. Pembiasaan pada aspek-aspek tersebut tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak. Lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membangun kebiasaan hidup sehat melalui rutinitas pembelajaran, pembiasaan harian, serta keteladanan guru (Epstein, 2018).

Pembiasaan hidup sehat tidak dapat berlangsung optimal jika hanya dilakukan di lingkungan sekolah. Anak usia dini lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, sehingga praktik pengasuhan keluarga menjadi faktor penentu keberlanjutan kebiasaan. Ketidaksinambungan antara praktik di sekolah dan di rumah sering menyebabkan pembiasaan yang telah dibangun di sekolah tidak bertahan (Powell, D. R., Son, S. H., File, N., & San Juan, 2016). Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi elemen penting dalam membentuk konsistensi perilaku anak.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dan keluarga

yang efektif ditandai oleh komunikasi dua arah, keselarasan aturan, serta pemantauan bersama terhadap perkembangan anak (Henderson, A. T., & Mapp, 2020). Meskipun demikian, praktik kolaborasi di satuan PAUD masih bersifat insidental, belum terstruktur, dan belum berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Selain itu, sebagian penelitian masih berhenti pada tataran konseptual dan belum menghasilkan strategi kolaborasi yang operasional dan mudah diterapkan oleh guru dan orang tua.

Kondisi tersebut menunjukkan kesenjangan yaitu terbatasnya penelitian yang secara spesifik merumuskan strategi kolaborasi guru dan orang tua yang bersifat operasional, kontekstual, dan berbasis praktik nyata dalam pembiasaan pola hidup sehat anak usia dini.

Temuan awal di RA YPSM Bulupasar menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan pelbagai program pembiasaan hidup sehat, seperti cuci tangan, makan sehat, dan aktivitas fisik. Namun, hasil angket menunjukkan bahwa konsistensi penerapan di rumah masih bervariasi, terutama pada aspek penggunaan gawai, aktivitas fisik, dan pola tidur anak. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi kolaborasi yang lebih terarah dan aplikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada perumusan strategi kolaborasi guru dan orang tua dalam pembiasaan pola hidup sehat anak usia dini berbasis praktik nyata. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan pembiasaan pola hidup sehat anak usia dini di RA YPSM Buupasar?
2. Apa saja hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan?

3. pembiasaan pola hidup sehat anak usia dini di RA YPSM Buupasar?
4. Bagaimana strategi kolaborasi guru dan orang tua yang operasional dan kontekstual dalam mendukung keberlanjutan pembiasaan pola hidup sehat anak usia dini?

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian kolaborasi sekolah-keluarga pada pendidikan anak usia dini. Khususnya dalam konteks pembiasaan pola hidup sehat. Secara praktis, penelitian ini menghasilkan strategi kolaboratif yang aplikatif dan berpotensi direplikasi oleh satuan PAUD lain dalam memperkuat keberlanjutan pembiasaan hidup sehat anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan dinamika kolaborasi guru dan orang tua dalam pembiasaan pola hidup sehat anak usia dini dalam konteks alami. Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara komprehensif dan kontekstual pada satuan pendidikan tertentu, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik kolaborasi yang terjadi.

Penelitian dilaksanakan di RA YPSM Bulupasar, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, pada semester genap tahun ajaran berjalan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa RA YPSM Bulupasar telah menerapkan berbagai program pembiasaan pola hidup sehat yang melibatkan guru dan orang tua, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Target atau sasaran penelitian adalah seluruh pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pendampingan pembiasaan pola hidup sehat anak usia dini. Subjek penelitian terdiri atas 19 orang antara lain: 1 kepala RA, 1 guru kelompok B, dan 17 orang tua siswa kelompok B. Kepala RA dipilih karena memiliki peran dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan program sekolah, guru kelompok B dipilih karena terlibat langsung dalam pelaksanaan pembiasaan di kelas, sedangkan orang tua dipilih karena berperan dalam penerapan kebiasaan hidup sehat anak di lingkungan keluarga.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung, pengalaman, dan pengetahuan informan terhadap program pembiasaan pola hidup sehat. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan yang meliputi perizinan penelitian, penyusunan instrumen, dan penentuan informan. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data di lapangan melalui berbagai teknik yang saling melengkapi, kemudian dilanjutkan dengan tahap analisis data dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, analis, dan penafsir data. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan pedoman

observasi, pedoman wawancara mendalam, serta lembar dokumentasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan pembiasaan pola hidup sehat di sekolah, seperti kegiatan cuci tangan, makan bersama, kebersihan diri, aktivitas fisik, serta interaksi guru dan anak. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala RA, guru kelompok B, dan orang tua siswa untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, hambatan, serta bentuk kolaborasi yang dilakukan. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah program sekolah, catatan kegiatan, laporan evaluasi, serta media komunikasi antara guru dan orang tua.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Analisis dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data berlangsung melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan pemahaman hubungan antar temuan, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan konsistensi dan kecukupan data.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala RA, guru, dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil angket yang diisi oleh 17 orang tua siswa kelompok B RA YPSM Bulupasar menunjukkan bahwa pembiasaan pola hidup sehat pada anak telah terbentuk, tetapi tingkat konsistensinya masih bervariasi di lingkungan keluarga. Secara kualitatif, sebanyak 82% orang tua menyatakan anak terbiasa melakukan praktik hidup sehat di sekolah, tetapi hanya 53% yang menyatakan kebiasaan tersebut konsisten dilakukan di rumah. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembiasaan di sekolah dan implementasi di lingkungan Keluarga.

Pada aspek pola makan dan gizi, sebanyak 76% orang tua menyatakan anak sudah terbiasa sarapan, dan 71% menyebutkan anak mengonsumsi sayur dan buah. Namun hanya 47% yang menyatakan kebiasaan tersebut dilakukan secara konsisten setiap hari di rumah. Salah satu orang tua menyampaikan, *“Kalau di sekolah anak saya pasti makan sayur, tapi kalau di rumah kadang pilih-pilih. Jadi tidak selalu dimakan.”* Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan di sekolah belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi kebiasaan mandiri di rumah. Secara teroretis, kondisi ini sejalan dengan pandangan Birch dan Ventura (2009:76) bahwa kebiasaan makan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat dan pengulangan perilaku.

Pada aspek kebersihan diri, hasil angket menunjukkan capaian yang lebih stabil. Sebanyak 88% orang tua menyatakan anak terbiasa mencuci tangan sebelum makan, 82% rutin mandi dua kali sehari, dan 79% menggosok gigi secara teratur. Salah satu orang tua menyatakan, *“Anak saya sekarang kalau mau makan selalu ingat cuci tangan karena sudah*

*terbiasa di sekolah.*” Data ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan terstruktur di sekolah lebih mudah terbentuk menjadi kebiasaan yang stabil. Namun demikian, masih terdapat 21% orang tua yang mengaku perlu mengingatkan anak secara terus-menerus. Ini menunjukkan bahwa internalisasi kebiasaan belum sepenuhnya mandiri. Hal tersebut sejalan dengan teori pembentukan kebiasaan yang menekankan pentingnya pengulangan konsisten (Lally et al., 2019)

Pada aspek aktivitas fisik dan istirahat, ditemukan variasi yang cukup signifikan. Hanya 41% orang tua menyatakan anak melakukan aktivitas fisik aktif setiap hari di rumah, sedangkan 59% lainnya menyatakan aktivitas fisik anak terbatas, terutama karena penggunaan gawai atau keterbatasan waktu orang tua. Selain itu, hanya 46% anak yang memiliki waktu tidur teratur, sementara 54% lainnya sering tidur larut malam. Salah satu orang tua mengungkapkan, *“Kalau malam kadang anak masih main HP, jadi tidurnya bisa lewat jam sembilan.”* Temuan ini menunjukkan bahwa pola aktivitas keluarga sangat memengaruhi kebiasaan anak. Kondisi ini sejalan dengan temuan Carson et al. (2017:870) yang menegaskan bahwa kurangnya aktivitas fisik dan pola tidur yang tidak teratur berdampak pada kesehatan dan perkembangan anak.

Penggunaan gawai menjadi temuan yang paling menonjol dalam hasil angket. Sebanyak 65% orang tua mengaku anak menggunakan gawai lebih dari 1 jam per hari, dan 58% menyatakan anak masih menggunakan gawai sebelum tidur. Salah satu responden menyampaikan, *“Kalau tidak diberi HP, anak rewel, jadi kadang saya biarkan saja.”* Data ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara pembiasaan yang dianjurkan di sekolah dan

praktik di rumah. Secara teoretis, kondisi ini menguatkan temuan Sisson et al. (2016) bahwa penggunaan gawai yang tidak terkontrol berkaitan dengan rendahnya aktivitas fisik dan kualitas tidur anak.

Pada aspek kolaborasi guru dan orang tua, hasil angket menunjukkan sebanyak 76% orang tua menyatakan mengetahui program hidup sehat di sekolah, namun hanya 49% yang merasa terlibat aktif dalam pelaksanaannya di rumah. Selain itu, hanya 44% orang tua yang menyatakan adanya komunikasi rutin dengan guru terkait perkembangan kebiasaan anak. Salah satu orang tua menyatakan, *“Kami tahu programnya, tapi jarang ada komunikasi lanjutan tentang bagaimana menerapkannya di rumah.”* Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi masih bersifat informatif, belum partisipatif. Hal ini sejalan dengan Henderson dan Mapp (2020) yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah dan keterlibatan aktif dalam kolaborasi sekolah dan keluarga..

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan pola hidup sehat sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan. Aspek yang dibiasakan secara terstruktur di sekolah, seperti kebersihan diri, cenderung lebih stabil, sedangkan aspek yang sangat dipengaruhi lingkungan keluarga, seperti pola tidur, aktivitas fisik, dan penggunaan gawai, menunjukkan tingkat konsistensi yang lebih rendah. Dengan demikian, pembiasaan pola hidup sehat tidak dapat bergantung pada satu lingkungan saja, melainkan membutuhkan kolaborasi yang terstruktur antara sekolah dan keluarga.

Temuan ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi kolaborasi yang lebih operasional, yaitu melalui komunikasi rutin, penyelarasan praktik sekolah–rumah, monitoring bersama, serta penyusunan

panduan praktis bagi orang tua. Tanpa adanya kolaborasi yang sistematis, pembiasaan yang dilakukan di sekolah berpotensi tidak berkelanjutan di rumah.

Tabel 1. Temuan Angket dan Implikasi Kolaborasi Guru–Orang Tua

Indikator Angket	Temuan Utama	Implikasi Kolaborasi
Pola makan & gizi	76% sarapan, 47% konsisten di rumah	Penyelarasan menu dan edukasi gizi antara sekolah dan rumah
Kebersihan diri	88% cuci tangan rutin	Penguatan pendampingan orang tua di rumah
Aktivitas fisik	59% aktivitas fisik rendah	Program aktivitas fisik terpadu sekolah–rumah
Istirahat & tidur	54% tidur tidak teratur	Kesepakatan rutinitas harian anak
Penggunaan gawai	65% > 1 jam/hari	Aturan bersama penggunaan gawai
Kolaborasi guru–orang tua	44% komunikasi rutin	Komunikasi rutin dan monitoring bersama

Tabel di atas memperkuat temuan bahwa setiap indikator menunjukkan tingkat konsistensi yang berbeda, yang secara langsung berkaitan dengan tingkat keterlibatan orang tua. Indikator dengan keterlibatan tinggi, seperti kebersihan diri, menunjukkan hasil yang lebih baik, sedangkan indikator dengan keterlibatan rendah, seperti penggunaan gawai dan pola tidur, menunjukkan hasil yang kurang optimal. Oleh karena itu, strategi kolaborasi

yang terstruktur menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan pembiasaan pola hidup sehat anak usia dini.

## SIMPULAN

Pembiasaan pola hidup sehat anak usia dini di RA YPSM Bulupasar telah terintegrasi secara sistematis dalam rutinitas pembelajaran di sekolah, terutama melalui keteladanan guru dan kegiatan harian yang terstruktur. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan pembiasaan tersebut belum sepenuhnya konsisten ketika diterapkan di lingkungan rumah. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembiasaan pola hidup sehat tidak dapat bergantung pada satu lingkungan saja, melainkan memerlukan kesinambungan praktik antara sekolah dan keluarga. Kolaborasi guru dan orang tua terbukti menjadi faktor kunci dalam memperkuat konsistensi pembiasaan, khususnya melalui komunikasi rutin, kesepakatan aturan bersama, dan monitoring perkembangan anak. Penelitian ini menghasilkan strategi kolaboratif berbasis praktik nyata yang bersifat operasional, aplikatif, dan kontekstual, sehingga berpotensi direplikasi pada satuan RA lain sebagai upaya membangun kebiasaan hidup sehat anak usia dini secara berkelanjutan (Britto et al., 2017; UNICEF, 2019).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu satuan pendidikan, yaitu RA YPSM Bulupasar, sehingga generalisasi temuan masih terbatas pada konteks yang serupa. Kedua, jumlah responden orang tua relatif terbatas dan bergantung pada data self-report melalui angket, yang berpotensi mengandung bias subjektivitas. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan desain studi kasus, sehingga belum dapat mengukur secara kuantitatif tingkat efektivitas strategi kolaboratif yang dihasilkan. Keempat, durasi pengumpulan data yang bersifat cross-sectional belum mampu menangkap perubahan perilaku anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan secara kontekstual sesuai dengan karakteristik subjek dan lingkungan penelitian.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar satuan pendidikan anak usia dini mengembangkan mekanisme kolaborasi guru dan orang tua yang lebih terstruktur, seperti penyesuaian program pembiasaan sekolah dan rumah, penguatan komunikasi dua arah, serta penyusunan panduan praktis pembiasaan pola hidup sehat bagi orang tua (Organization, 2019). Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada satuan PAUD yang lebih beragam atau menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi kolaborasi dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji dampak implementasi strategi kolaboratif terhadap perubahan perilaku sehat anak secara lebih mendalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Birch, L. L., & Ventura, A. K. (2009). Preventing childhood obesity: What works? *International Journal of Obesity*, 33(1), S74–S81.
- Britto, P. R., Lye, S. J., Proulx, K., Yousafzai, A. K., Matthews, S. G., Vaivada, T. (2017). Nurturing care: promoting early childhood development. *The Lancet*, 389(10064), 91–102.
- Cahyani Sri Afriliya Salim, Riry Ambarsarie, E. F. (2021). Peran Aktivitas Fisik terhadap Massa Otot Pasien Diabetes Melitus Tipe 2: Systematic Literatur Riview. *JUMANTIK*, 6(2), 112.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Routledge.
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2020). *A new wave of evidence: The impact of school, family, and community connections on student achievement*. Southwest Educational Development Laboratory.
- Lally, P., van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2019). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology*, 49(2), 389–399.
- Organization, W. H. (2019). *Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age*.
- Parker, E. A., Israel, B. A., Williams, M., Brakefield-Caldwell, W., Lewis, T. C., Robins, T. G., ... Rowe, Z. (2015). Community action against asthma: Examining the partnership process of a community-based participatory research project. *Journal of General Internal Medicine*, 30(3), 387–394.
- Powell, D. R., Son, S. H., File, N., & San Juan, R. R. (2016). Parent–school relationships and children’s academic and social outcomes in public school pre-kindergarten. *Journal of School Psychology*, 59, 1–15.
- Sisson, S. B., Broyles, S. T., Baker, B. L., & Katzmarzyk, P. T. (2016). Screen time, physical activity, and overweight in U.S. youth. *Journal of Adolescent Health*, 56(3), 357–364.
- Sleddens, E. F. C., Gerards, S. M. P. L., Thijs, C., de Vries, N. K., & Kremers, S. P. J. (2015). General parenting, childhood overweight and obesity-inducing behaviors. *International*

*Journal of Pediatric Obesity*, 6(2),  
e12–e27.

Tandon, P. S., Zhou, C., Christakis, D. A.,  
& Saelens, B. E. (2015). Frequency of  
parent-supervised outdoor play of US  
preschool-aged children. *Archives of  
Pediatrics & Adolescent Medicine*,  
166(8), 707–712.

UNICEF. (2019). *Early childhood  
development: A review of the global  
evidence*.

Yogman, M., Garner, A., Hutchinson, J.,  
Hirsh-Pasek, K., & Golinkoff, R. M.  
(2018). The power of play: A  
pediatric role in enhancing  
development in young children.  
*Pediatrics*, 142(3), e20182058.